

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi Pembangunan Bangsa dan Negara. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) mengakibatkan perubahan pertumbuhan kearah yang lebih kompleks. Untuk mengatasi masalah tersebut, peranan pendidikan sangat dibutuhkan. Pendidikan menuntut adanya perhatian dan partisipasi dari semua pihak, dengan adanya pendidikan akan dapat mencerdaskan siswa serta membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pembangunan pendidikan seharusnya diutamakan karena suatu kemajuan bangsa dapat dilihat dari kemajuan pendidikan

Dalam Undang-Undang no 2 Tahun 1989, Pembangunan nasional dibidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah.¹ Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan, karena pendidikan dipandang sebagai salah satu kunci utama dalam mengatasi masa depan.

¹ Undang-undang no 2 thn 1989 tentang Pendidikan nasional, www.hukumonline.com/pusatdata/uu/UU_NO_2_1989.pdf, diakses pada tanggal 12 November 2010

Dengan demikian kualitas pendidikan harus dilaksanakan secara sistematis serta terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAK).

Pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus selama individu hidup dan tumbuh, serta dapat ditempuh melalui lembaga formal, non formal maupun informal.² Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Suryabrata bahwa pendidikan dalam lembaga melalui proses belajar, yaitu setiap perbuatan tentu akan menimbulkan perubahan yang positif pada seseorang yang mau belajar, dalam mencapai hasil belajar yang baik ditunjukkan oleh perilaku dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah.³

Secara umum prestasi belajar di Indonesia ditentukan oleh kemampuan kognitifnya dalam memahami sebaran materi pelajaran yang telah ditentukan oleh kurikulum, Soemanto menyatakan bahwa tingkah laku kognitif merupakan tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku terjadi.⁴ Tingkah laku tergantung pada *insight* (pengamatan atau pemahaman) terhadap hubungan yang ada dalam situasi. Dalam kognisi terjadi proses berpikir dan proses mengamati yang menghasilkan, memperoleh, menyimpan, dan memproduksi pengetahuan.⁵ Sehingga tingkah laku siswa sangat menentukan adanya interaksi sosial. Menurut santoso, bahwa Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang individu atau lebih dimana tingkah

² Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 2003) h.15

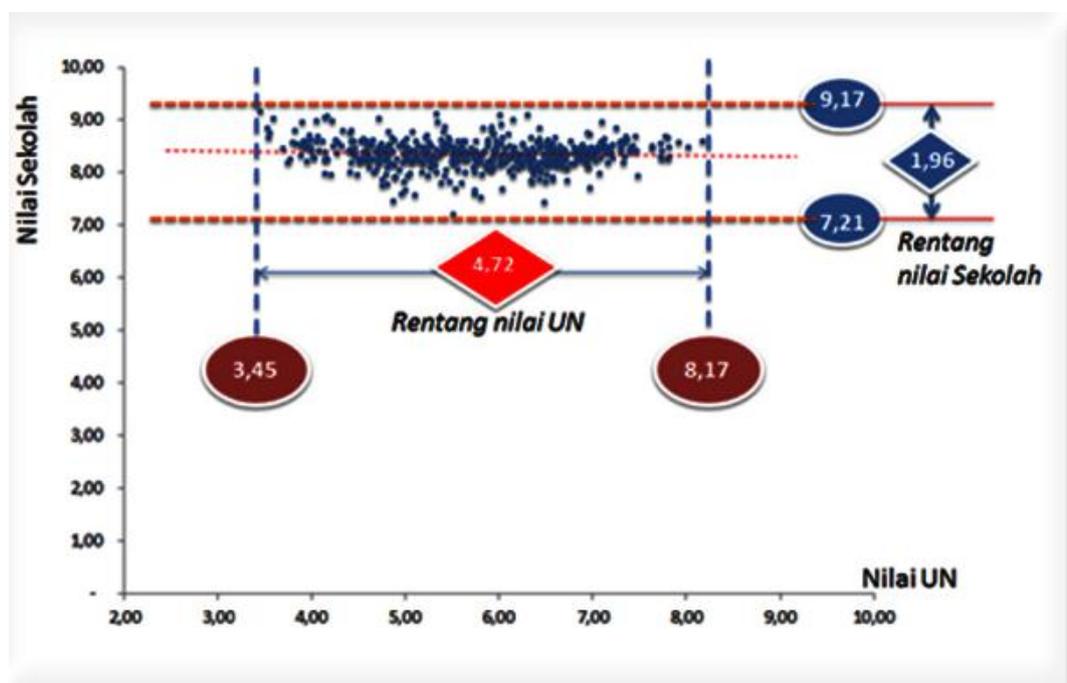
³ Ibid, p.20

⁴ Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2000) hh.120-121

⁵ Ibid, h.216

laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya.⁶ Prestasi belajar di Indonesia dapat kita lihat dari nilai rentang ujian nasional (UN) se-Indonesia pada tahun 2014/2015 :

Rentang Nilai Ujian Nasional se-Indonesia



(Sumber: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud)

(Gambar 1.1)

Rentang Nilai Ujian Nasional (UN) 2014/2015

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa nilai terendah pada UN 2014/2015 adalah 3,45 dan nilai tertinggi adalah 8,17. Terlihat adanya rentang nilai UN yang lebar karena selisih antara keduanya adalah sebesar 4,72. Sebaran nilai yang lebar

⁶ Santoso, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010) h. 164.

dapat menunjukkan perbedaan pencapaian yang besar diantara siswa. Berbeda dengan nilai UN, nilai sekolah memiliki deviasi yang kecil, dapat dikatakan bahwa nilai sekolah lebih homogen dibandingkan nilai UN. Oleh karena itu nilai akhir merupakan gabungan dari nilai UN dan nilai sekolah (NS), dengan tingginya nilai sekolah (NS) maka nilai akhir yang dihasilkan juga menjadi tinggi. Dalam hal ini, faktor lain yang dianggap sebagai pemicu prestasi belajar siswa adalah Interaksi sosial siswa.

Interaksi sosial dengan sesama siswa adalah penting, karena dalam proses belajar, siswa lain atau teman sebaya di lingkungan sekolah merupakan salah satu media dalam bertukar informasi dan pengetahuan. Maka dari itu, diperlukan interaksi yang baik untuk memperlancar proses belajar siswa sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik yang didukung dengan perilaku yang baik. Selain itu interaksi sosial siswa yang termasuk dalam faktor eksternal yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah suatu bentuk hubungan antara individu dengan individu lainnya, dimana individu pertama menyesuaikan dirinya dengan individu lain.⁷

Prestasi belajar yang baik adalah dambaan setiap siswa. Namun untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik bukanlah hal yang mudah bagi siswa. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran sehingga berakibat rendahnya nilai mata pelajaran pada siswa tersebut. Masalah adanya tingkat kemampuan yang berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya, itulah sebabnya mengapa prestasi belajar yang dicapai oleh masing-masing

⁷ Gerungan W.A, *Psikologi sosial* ,(Bandung,PT.Refika asitama,2009)h.62

siswa juga berbeda-beda. Selain itu perbedaan karakteristik siswa juga menyebabkan perbedaan tinggi rendahnya prestasi yang dicapai siswa. Untuk mengatasi agar tidak terjadi perbedaan prestasi yang terlalu tajam, perlu adanya usaha peningkatan prestasi belajar oleh sekolah.

Menurut Gie bahwa siswa hendaknya melakukan belajar (studi) dengan penuh semangat dan menggunakan kesempatan yang ada dengan sebaikbaiknya, barulah siswa dapat meraih sukses di sekolah. Namun pada kenyataannya, banyak di antara siswa tidak memiliki kemampuan- kemampuan dalam belajar yang efektif sebagaimana seharusnya, sehingga sering kali ditemui sebagian siswa dapat meraih nilai yang baik sementara yang lain justru jauh di bawah standar. Kenyataan seperti ini tentunya merupakan tugas bersama baik siswa sebagai peserta didik, orangtua maupun sekolah tempat para siswa menuntut ilmu. Dalam banyak kasus setiap faktor memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi keberhasilan belajar yang diraih siswa.⁸

Jawa barat merupakan provinsi yang mengalami kenaikan presentase nilai ujian nasional. Presentase nilai ujian nasional pada tahun 2015 dapat dilihat dari Indeks Integritas dan Rata-rata Nilai Ujian Nasional (IIUN) khususnya di provinsi Jawa Barat sebagai tolak ukur dari pencapaian nilai UN di Jawa Barat, berikut ini adalah Indeks Integritas dan rata-rata Nilai Ujian Nasional provinsi Jawa barat (IIUN) tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 1.1.

⁸ Liang Gie, *Cara belajar efisien*, (Yogyakarta, PUBIB, 2004) h.213

Tabel 1.1
Indeks Integritas dan Rata-rata Nilai Ujian Nasional Provinsi Jawa Barat

No	Kabupaten	Nilai rata-rata UN
1.	Kab. Pangandaran	79,15
2.	Kab.Purwakarta	78,01
3.	Kota Bandung	76,69
4.	Kab.Subang	75,82
5.	Kab.Bekasi	75,67
6.	Kab.Bogor	75,03
7.	Kab.Cianjur	74,89
8.	Kota Cirebon	74,81
9.	Kota Depok	74,51
10.	Kab.Karawang	73,66
11.	Kab.Garut	73,38
12.	Kab.Bandung	73,32
13.	Kota bekasi	73,14
14.	Kab Sumedang	68,56
15.	Kab. Tasikmalaya	68,2
16.	Kab. Majalengka	65,08
17.	Kab. Sukabumi	71,5
18.	Kab. Kuningan	72,66
19.	Kab.Ciamis	72,64
20.	Kab.Indramayu	72,62

(Sumber Data : Kemendikbud, diolah 2015)

Keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi terdapat beberapa faktor, faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi : intelegensi, bakat, aspirasi, harapan, keuletan, kerajinan, kemandirian. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari : kondisi lingkungan belajar, interaksi sosial siswa, sarana dan prasarana tersedia, lingkungan fisik dan sosial, guru sebagai fasilitator dalam pembimbing dan efektivitas media pembelajaran. Dilihat dari bentuk interaksi sosial, manusia adalah makhluk sosial yang dimana dimaksudkan bahwa manusia tidak dapat terlepas dari individu lain. Dengan demikian terdapat proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan maupun interaksi dengan sesamanya.⁹

Interaksi sosial siswa dimaksudkan untuk memberikan dan meningkatkan prestasi belajar siswa serta *reinforcement* atau penguatan kepada pihak-pihak sekolah baik pendidik atau pun peserta didik. Oleh karena itu lingkungan sekolah yang baik atau buruk dapat ditentukan dari proses interaksi sosial siswa di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam kegiatan belajar mengajar harus bersifat mempermudah dan memberikan motivasi bagi peserta didik. Sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan adanya media pembelajaran yang memadai agar dapat memperlancar proses belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.¹⁰

⁹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003) h.20

¹⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta), hh.121-123

Prestasi belajar yang berkualitas hanya dapat dicapai melalui pembelajaran yang bermutu sebagai titik utama proses belajar-mengajar, siswa memiliki keterkaitan yang erat dengan lingkungan pendidikannya sehingga bisa dikatakan baik-buruknya prestasi belajar siswa dapat dihubungkan dengan interaksi sosial siswa dan media pembelajaran yang digunakan. Interaksi sosial siswa yang sudah baik maka akan baik pula prestasi belajarnya, sebaliknya apabila interaksi sosial antar siswa buruk maka akan buruk pula prestasi belajarnya. Sama halnya dengan media pembelajaran, apabila media pembelajaran disekolah memadai maka prestasi belajar menjadi meningkat, dan sebaliknya apabila media pembelajaran kurang memadai maka prestasi belajar menjadi menurun.

Permasalahan interaksi sosial siswa di SMAN 6 Depok meliputi: masih adanya siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri, kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menyebabkan terbentuknya pribadi pesimis sehingga menyebabkan prestasi belajar menjadi menurun. SMAN 6 Depok merupakan salah satu SMA yang menyanggah akreditasi A didalam kualitas pelayanannya. Namun peneliti mengamati bahwa di SMA tersebut terdapat masalah rendahnya prestasi belajar di sekolah tersebut. Hal ini dibuktikan pada tabel 1.2 :

Tabel 1.2
Kriteria Penetapan KKM SMAN 6 Depok

Aspek yang dianalisis	Kriteria dan Skala Penilaian		
Kompleksitas	Tinggi < 65	Sedang 65-79	Rendah 80-100
Daya Dukung	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah < 65
Intake	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah < 65

Dapat dilihat bahwa kompleksitas (Tingkat kerumitan dan kesulitan) diukur dari SDM (Sumber daya manusia), waktu dan penalaran siswa, sedangkan daya dukung diukur dari ketersediaan tenaga, sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan, BOP, Manajemen Sekolah, dan kemampuan *stakeholders* sekolah begitu pula dengan, intake (Tingkat kemampuan rata-rata siswa) diukur dari : (1) untuk KKM Kelas X didasarkan pada hasil seleksi PSB, Nilai Ujian Nasional, Rapor kelas 3 SMP, Tes seleksi masuk atau psikotes sedangkan untuk KKM Kelas XI dan XII didasarkan pada tingkat pencapaian KKM siswa pada semester atau kelas sebelumnya.¹¹ Berikut ini adalah data penilaian ulangan pada mata pelajaran ekonomi kelas XI

¹¹ Permendikbud pasal 7 Nomor 104 tahun 2014 tentang “Penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan menengah”

Tabel 1.3
Rata-rata Nilai Ulangan Pelajaran Ekonomi
Kelas XI SMAN 6 Depok

KELAS	NILAI RATA-RATA KELAS XI IPS		
	2013/2014	2014/2015	2015/2016
XI IPS 1	65,51	70,51	77,51
XI IPS 2	65,26	58,26	70,51
XI IPS 3	70,51	56,91	58,26
XI IPS 4	75,51	67,58	70,51

(Sumber : SMA Negeri 6 Depok)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa cukup banyak peserta didik yang nilainya berada dibawah KKM, yaitu sebanyak 55% peserta didik atau sebesar 45% yang diatas KKM. Melihat hal tersebut maka menurut guru mata pelajaran ekonomi perlu adanya perubahan dalam pembelajaran artinya diusahakan agar belajar itu lebih menarik dan membuat peserta didik belajar secara kreatif. Dari beberapa faktor tersebut guru mata pelajaran ekonomi tertarik pada faktor pendidik yang diantaranya meliputi model pembelajaran dan metode pembelajaran.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) SMAN 6 Depok yaitu Bapak Panti Nur Abadi S.Pd , beliau mengatakan bahwa adanya perspektif citra negatif guru bimbingan konseling disebabkan karena jarang nya guru bimbingan konseling melaksanakan tugasnya yaitu rutinitas masuk kelas untuk memberikan bimbingan dan konseling sehingga siswa terbelengkalai dan tidak paham tentang bimbingan konseling secara benar,

meskipun guru BK masuk kelas hanya memberikan materi saja tanpa memperhatikan siswa merespon atau tidak dan masih kurangnya kedekatan interaksi antar siswa dan guru, namun menurut pak panti selaku guru BK mengatakan bahwa tidak semua guru BK di SMAN 6 Depok seperti ini.¹²

Permasalahan dalam efektivitas media pembelajaran di SMAN 6 Depok didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan guru ekonomi SMAN 6 Depok yaitu Ibu Retno Susanti S,Pd , beliau mengatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh beberapa guru di SMAN 6 Depok bisa dikatakan kurang bervariasi. Media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran ekonomi masih menggunakan media konvensional berupa buku cetak dan Lembar Kerja Siswa (LKS), guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran berbasis komputer seperti *powerpoint/slide* meskipun di SMAN 6 Depok sudah memiliki fasilitas *Liquid Crystal Display* (LCD) sehingga mengakibatkan proses pembelajaran menjadi membosankan dan monoton.¹³ Faktor yang dominan dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor individual. Faktor individual tersebut berupa motivasi dimana dengan adanya pendorong bagi suatu individu untuk melakukan sesuatu. Untuk mencapai hasil dari perbuatan tersebut diperlukan adanya motivasi sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai apalagi dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dalam proses kegiatan belajar mengajar ekonomi, akan sedikit banyak mempengaruhi siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut semakin besar keinginan siswa dalam mengikuti pelajaran maka

¹² Panti Nur Abadi, Masalah interaksi sosial siswa di SMAN 6 Depok, 2 Maret 2016

¹³ Retno Susanti, Masalah media pembelajaran di SMAN 6 Depok, 2 Maret 2016

semakin besar pula keinginan siswa untuk memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung, maka optimalisasi terhadap tujuan belajarnya juga akan tercapai. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ekonomi di kelas, peristiwa atau materi ekonomi tidak mungkin hanya diterangkan oleh guru di depan kelas saja, ini disebabkan pengajaran ekonomi lebih besar pada pemahaman, penerapan secara langsung. Sehingga akan lebih jelas kalau guru dalam proses belajar mengajarnya menggunakan bantuan media , yang tentunya berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Oleh karena itu, efektivitas media pembelajaran dalam proses mengajar ekonomi dipandang sangat perlu dalam rangka memvisualisasikan peristiwa sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah untuk menangkap atau menghayati gambaran atau fenomena yang terjadi.

Berbagai fenomena yang telah di ungkapkan oleh peneliti tentang prestasi belajar, dan berbagai fenomena lainnya yang berkaitan dengan rendahnya interaksi sosial siswa dan rendahnya media pembelajaran yang dimiliki sekolah dalam kegiatan belajar mengajar. Serta penjelasan mengenai faktor lain seperti tingkat intelegensi, pengembangan bakat siswa, dan lingkungan belajar yang juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui kebenaran apakah interaksi sosial dan efektivitas media pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar di SMA Negeri 6 Depok.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa, juga disebabkan oleh hal- hal sebagai berikut:

1. Pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar.
2. Pengaruh sarana dan prasarana terhadap prestasi belajar.
3. pengaruh guru sebagai fasilitator terhadap prestasi belajar.
4. Pengaruh interaksi sosial siswa terhadap prestasi belajar.
5. Pengaruh efektivitas media pembelajaran terhadap prestasi belajar.
6. Pengaruh interaksi sosial siswa dan efektivitas media pembelajaran terhadap prestasi belajar.

C. Pembatasan Masalah.

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah prestasi belajar pada siswa memiliki penyebab dan faktor-faktor yang sangat luas antara lain :

1. Pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi belajar.
2. Pengaruh efektivitas media pembelajaran terhadap prestasi belajar.
3. Pengaruh interaksi sosial siswa dan media pembelajaran terhadap prestasi belajar. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Interaksi Sosial dan Efektivitas Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN 6 Depok

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh interaksi sosial terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMAN 6 Depok?
2. Apakah terdapat pengaruh efektivitas media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMAN 6 Depok?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi sosial dan efektivitas media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMAN 6 Depok secara simultan?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis hasil penelitian ini untuk mengembangkan ilmu ekonomi dan psikologi pendidikan serta sebagai bahan rujukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh interaksi sosial dan efektivitas media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa sehingga guru dapat mengetahui pemanfaatannya di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi SMA Negeri 6 Depok diharapkan dapat memberikan pengetahuan adanya pengaruh interaksi sosial dan efektivitas media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa sehingga dapat mengetahui pemanfaatannya di bidang pendidikan.